

ASOSIASI PENGKAJIAN ILMU KEPOLISIAN DALAM KONTEKS PENELITIAN*

[Bambang Widodo Umar]

Pendahuluan

Kesan bahwa dalam penelitian ilmu kepolisian lebih banyak berbicara tentang penelitian kualitatif yang mengandalkan informasi dengan analisis bersifat induktif dilandasi inteligibilitas instrinsik (pemahaman dan penafsiran) cenderung bergeser sesuai dengan perkembangan bidang studi itu sendiri. Untuk mengkaji fenomena kepolisian, memang lebih dalam jika menggunakan landasan informasi, tetapi untuk menganalisis kemampuan organisasi yang terkait dengan *crime rate*, *crime total*, biaya operasi, variabel itu sangat mungkin berhubungan dengan variabel non-kepolisian. Karena itu mahasiswa dalam penelitian ilmu kepolisian dapat melakukan *cross-section analysis* dengan aspek-aspek budaya, ekonomi, psikologi, hukum ataupun

politik, di samping administrasi, manajemen dan perilaku organisasi sebagai landasan utama.

Perlu dicermati bahwa pada tingkat analisa mikro dengan sasaran unit organisasi tertentu, penggunaan *aggregate data* yang bersifat kuantitatif tidak cukup untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Terlebih lagi bila studi tersebut menyangkut perubahan sikap dan perilaku polisi sebagai akibat dari pengaruh dinamika masyarakat terhadap organisasi kepolisian, seperti dampak mobilitas penduduk terhadap solidaritas polisi, ketaatan polisi terhadap etika, ikatan kekeluargaan, rasa hormat dan loyalitas terhadap atasan, dan lain lain sebagai kenyataan sosial yang tidak bisa diukur hanya dengan mempergunakan pendekatan kuantitatif.

Secara kuantitatif yang bisa diukur, misalnya meningkatnya angka kecelakaan lalu lintas sebagai akibat tingginya angka pemilikan kendaraan, terbatasnya panjang dan lebar jalan; juga kurangnya volume patroli Satuan Sabhara sebagai akibat rendahnya biaya operasi, terbatasnya jumlah kendaraan patroli dan kurangnya alokasi bahan bakar. Namun, perhitungan itu bisa saja

* Makalah ini disampaikan dalam Lokakarya "Perdamaian dan Resolusi Konflik", PSKP-UGM, Yogyakarta, 22 - 24 April 2002

Lihat : Sytze Douna & Hein Schreuder. (1992). *Economic Approaches to Organization*. New York Prentice-Hall. Pp. 37 - 40. Baca : Rostow, Walt W. (1964). *The Takeoff into Self-Sustained Growth*. Pp. 285 - 300 dalam Amitai Etzioni and Eva Etzioni (Eds). *Social Change*. New York : Basic Books. Baca juga : Rostow, Walt W. (1980). *Why The Poor Get Richer and the Rich Slow Down*. Austin University of Texas Press. Pp. 259-301.

dinilai belum cukup memadai untuk memberikan penjelasan yang kuat apabila harus mencari upaya pemecahannya. Mengapa angka kecelakaan lalu-lintas tinggi? Mengapa banyak anggota Sabhara yang tidak patuh melaksanakan patroli? Pertanyaan ini tidak akan terjawab tuntas tanpa disertai pendekatan yang sifatnya kualitatif karena jawabannya menyangkut aspek-aspek sosial-ekonomi dan sosial-budaya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

Dari pengalaman penelitian terhadap fenomena kepolisian menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif memungkinkan menjadi pilihan yang strategis. Kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian sosial dijelaskan oleh Patton (1990 : 13 - 14): *Qualitative methods permit the evaluator to study selected issues in depth and detail. Approaching field work without being constrained by determined categories of analysis tributes to the depth, openness, and tail of qualitative inquiry. Quantitati method, on the other hands, require use of standarized measures so that varying perspectives and experiences people can be fit into limited number predetermined response categories which numbers are*

assigned. Selain itu penjelasan dari Zelditch (1962 : 567), Bennet dan Thaiss (1967 : 301), Strauss dan Corbin (1990 : 18), Patton (1990 : 13 - 14), menyatakan bahwa *analysis micro level* berdasarkan penelitian lapangan perlu didukung oleh data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk mengontrol informasi yang bersifat kualitatif diperlukan data kuantitatif, sedangkan untuk memperjelas data kuantitatif dibutuhkan informasi bersifat kualitatif. Dari pemikiran tersebut, beberapa fenomena kepolisian seperti dijelaskan di atas ada yang menunjukkan pada posisi *micro level*, karena itu dalam penelitian ilmu kepolisian sangat mungkin digunakan data kualitatif untuk memberikan ilustrasi terhadap data kuantitatif, juga keperluan data kuantitatif untuk membuktikan keabsahan analisis kualitatif.

Keuntungan dari pendekatan kuantitatif ialah dengan data yang dianalisis secara statistis dapat melakukan perbandingan dan pengukuran yang sifatnya umum. Pengumpulan data di lapangan mudah karena sumber informasi ditentukan dengan pasti sebelum pergi ke lapangan sesuai sampel yang ditetapkan. Selain itu pelaksanaan wawancara terarah karena pertanyaan-pertanyaan telah disusun sebelumnya secara sistematis dalam angket atau kuesioner. Siapapun yang melakukan wawancara tidak akan

mengubah pertanyaan yang ditujukan kepada responden yang menjadi sasaran. Keuntungan dari pendekatan kualitatif ialah menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau kata-kata dari orang-orang yang diamati menjelaskan hubungan-hubungan yang luas dan mendalam, sebab teknik yang digunakan berupa *participant observation* dilengkapi dengan *in-depth interview* dan *key-person* serta pembuatan buku catatan harian mengenai peristiwa yang ditemui peneliti di lapangan.

Peneliti yang melakukan pendekatan kualitatif harus menjaga agar sikap subyektifnya ditekan seminimal mungkin. Perlu diperhatikan kejujuran pewawancara (*enumerator*) dalam pengumpulan informasi, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap keabsahan data yang dikumpulkannya. Untuk menghindari hal itu, informasi yang dikumpulkan hendaknya disilang dengan catatan harian, hasil pemotretan dan rekaman *tape recorder* apabila memungkinkan. Selain itu dalam pendekatan kualitatif seorang penelitian adalah juga instrumen penelitian. Keabsahan informasi yang dikumpulkan sangat bergantung pada keahlian, kecakapan, dan pengalaman penelitian serta pemahaman tentang karakteristik lapangan di mana penelitian itu dilakukan. Peneliti harus betul-betul bersikap kritis, sensitif dan mampu beradaptasi dengan kehidupan

masyarakat yang ditelitinya. Dalam pendekatan kuantitatif, pewawancara yang tidak terlibat dalam pengolahan data tidak dapat disalahkan jika perhatiannya tertuju pada bagaimana mengumpulkan data secepatnya tanpa memperhitungkan ketepatan dan keabsahan. Demikian pula orang yang melakukan pengolahan data lebih mencurahkan perhatiannya pada data yang telah tersedia daripada memikirkan bagaimana situasi yang terjadi di lapangan. Biasanya kelompok orang yang mengumpulkan data di lapangan dipisah dengan kelompok orang yang mengolah data. Yang baik adalah tidak ada pemisahan antara orang yang mengumpulkan data dengan orang yang mengolah data. Dari kedua pendekatan tersebut, selain instrumen penelitian yang digunakan harus teruji secara benar, orang-orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan data di lapangan hendaknya betul-betul menyadari bahwa sikap mereka dalam mencatat data sangat menentukan kebenaran hasil penelitian. Demikian pula ketepatan waktu dan kenetralan tempat wawancara akan mempengaruhi kejujuran responden dalam memberikan jawaban.

Dalam hubungannya dengan pendekatan kualitatif, perlu dicermati pernyataan Strauss dan Corbin (1990 : 19) yang antara lain menyatakan: *Qualitative methods can be used to uncover and*

understand what lies behind any phenomena about which little is yet known. It can be used to gain novel and fresh slant on things about which quite a bit is already known. Also qualitative methods can give the intricate details of phenomena that are difficult to cover with quantitative methods.

Jangan sampai terjadi para peneliti di bidang fenomena kepolisian melihat pentingnya pendekatan kualitatif itu setelah menyadari bahwa angka-angka yang diperoleh melalui survey tidak berhasil mengungkapkan informasi tentang variasi perubahan sikap dan perilaku obyek (polisi, warga masyarakat) yang diteliti. Sebab, seperti yang disinggung oleh Thornton (1984 : 3), sekalipun daerah-daerah itu punya kesamaan dalam proses pembangunan tetapi dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku belum tentu sama. Dengan kata lain, melalui angka tidak selalu bisa dibuat generalisasi apabila menyangkut soal sikap dan tingkah laku manusia.

Perubahan sikap dan tingkah laku manusia bergantung pada pengaruh yang datang dari luar dan kepekaan yang ada di dalam diri. Kepekaan tersebut merupakan *contextual factor* yang tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi dan sosial-budaya serta kondisi fisik daerah di mana masyarakat berada. Tanpa mempelajari konteks tidak mungkin perubahan-perubahan yang berkaitan dengan fenomena kepolisian

dipahami secara mendalam. Karena itu penelitian dalam ilmu kepolisian juga memerlukan pendekatan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Penafsiran Data/Informasi

Pengujian data dan informasi yang dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif tidak hanya dilakukan pada waktu semua data sudah terkumpul dan diproses. Setiap langkah pengumpulan harus disertai dengan upaya pengecekan sehingga si pewawancara yakin bahwa informasi yang diperolehnya betul-betul akurat/benar. Umpamanya diskusi dalam *in-depth interview* tidak hanya untuk menggali informasi secara mendalam dan terinci, tetapi juga untuk menguji kebenaran setiap jawaban yang diberikan (responden atau informan). Diskusi tersebut dapat dipergunakan sebagai kesempatan untuk menguji informasi yang ditangkap dalam *participant observation*. Alat untuk mengecek jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh *key-persons* sebelumnya. Dengan demikian proses *editing* dan *correcting* dilakukan secara langsung. Dalam kaitan ini Corner (1991:9) mengemukakan: *The fundamental principle in qualitative data collection is the use of several requires that data be checked and re-checked from several respondent and/or sources before it can accepted.*

Dalam strategi pendekatan

kombinasi kualitatif-kuantitatif, penafsiran diberikan setelah melakukan analisa silang antara data yang dikumpulkan melalui pendekatan kuantitatif dengan informasi yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif. Walaupun kedua macam data yang akan ditafsirkan telah melalui proses pengujian masing-masing dalam memberikan penjelasan umum (*explanation*) masih harus disilang lagi dengan sumber informasi lain. Sumber tersebut berupa dokumen lokal, penelitian-penelitian sebelumnya dan publikasi-publikasi yang relevan. Tidak sedikit tesis mahasiswa yang ada menunjukkan ketidakkonsistenan data yang terdapat dalam dokumen, baik data kepolisian apalagi data di luar bidang kepolisian. Misalnya, pengelompokan penduduk berdasarkan pekerjaan di mana jumlah penduduk dalam daerah yang diteliti dibagi habis, padahal tidak semua penduduk masuk kategori demikian. Karena itu data sekunder yang diambil dalam penelitian meski sudah tercatat secara *official* perlu dicek dan diteliti kembali.

Proses analisa data menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif adalah salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam analisa mikro. Untuk membimbing pengolahan data baik dari hasil wawancara mendalam dengan *key*

persons juga dari *participant-observation* maupun dari hasil pengolahan data menggunakan statistik diperlukan wadah yang bisa menghimpun masalah terkonsentrasi pada segi-segi disiplin ilmu yang terkait. Wadah itu bisa juga menjadi konsultan peneliti sebelum ia mengajukan proposal penelitian. Diskusi-diskusi yang dilakukan dalam wadah merupakan media untuk mengontrol keabsahan informasi yang ditafsir. Karena itu wadah tersebut di samping beranggotakan pakar dari disiplin ilmu tertentu juga bisa diikuti oleh praktisi kepolisian.

Asosiasi Pengkajian Ilmu Kepolisian

Keberhasilan menggunakan strategi kombinasi pendekatan kuantitatif dengan kualitatif memang tidaklah mudah. Peneliti dituntut memiliki berbagai pengetahuan yang terkait dengan segi-segi yang diamati untuk memahami fenomena kepolisian. Seorang peneliti yang berpegang pada satu disiplin ilmu tidak mungkin bisa menangkap dan memahami fenomena kepolisian di masyarakat jika menggunakan kombinasi pendekatan tersebut. Penelitian dengan pendekatan kualitatif saja diperlukan pemahaman *participant observation* secara benar, apalagi meliputi semua gejala yang terjadi dari suatu fenomena kepolisian. Seperti dikatakan oleh Zeldith (1961 : 572): *There has never been a*

participant-observer study in which the observe acquired full knowledge of all roles and statuses through his own direct observation, and for that matter never will be such a study by a observer. To have a team of observers is one possible solution; to have who stand in the relation of team members to the investigator is another.

Demikian pula, sekalipun kelengkapan informasi bisa diperoleh dari informan atau *key persons* masih dipertanyakan sejauh mana peneliti mampu membuat penafsiran atas informasi dari beberapa aspek yang berbeda. Dalam analisis statistik juga diperlukan kemampuan peneliti untuk tidak sekedar merumuskan disain variabel, tetapi juga memilih uji statistik yang tepat dengan probabilitas kecil bisa mendapatkan angka yang *power full*. Dalam hal ini jika peneliti tidak mempunyai referensi ilmu atau pengetahuan yang cukup bisa terjadi kekeliruan penafsiran atas informasi yang diolah atau salah dalam perhitungan statistik. Miles dan Huberman (1984 : 232) menegaskan: *sources of bias can be either the effect of researcher on the site or the effects on the site in researcher.* Hal ini sejalan dengan pernyataan Hugo (1985 : 169): *the researcher should be carefull when interpreting data from sample respondents and from community leaders as these data can be biased to favour the*

self-interest of the respondents.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut dalam hal penerapan metode, penafsiran data dan informasi serta pengolahan data dengan menggunakan statistik kiranya dapat dilakukan melalui Asosiasi Pengkajian Ilmu Kepolisian (APIK) yang didukung staf pengajar KIK dari berbagai disiplin ilmu. Pengembangan asosiasi ini dapat membantu pihak-pihak dalam mempersiapkan suatu proposal penelitian, menentukan metode penelitian, mengolah data maupun membuat penafsiran atas informasi yang diperoleh dari informan. Asosiasi ini menjadi wadah konsultan penelitian masalah kepolisian sesuai bidang ilmu yang dikuasai. Adanya asosiasi juga membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan penelitian yang muncul di lapangan, lewat diskusi-diskusi dengan memberikan bimbingan berdasarkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki. Jika diperlukan konsultan penelitian dalam asosiasi juga memberi pelatihan penelitian baik untuk keperluan penelitian ilmiah maupun penelitian kebijakan.

Jadi konsultan dalam asosiasi pengkajian ilmu kepolisian sedikitnya mempunyai tugas :

1. Menjadi konsultan dalam penelitian ilmu kepolisian sesuai latar belakang pengetahuan yang dimilikinya.
2. Memberi masukan mengenai aspek

apa saja yang perlu diperhatikan di dalam pengumpulan data atau informasi di lapangan dan teknik-teknik analisis dengan menggunakan statistik.

3. Membantu kelancaran *in-depth interview* yang relevan dengan disiplin ilmunya.
4. Sebagai nara sumber (*source persons*) dalam seminar usulan penelitian (tesis maupun disertasi) yang diadakan untuk menguji metode penelitian yang akan digunakan.

Penutup

Persoalan utama dalam menentukan pendekatan penelitian sesuai dengan masalah yang akan dikaji tidak hanya terletak pada cara memperoleh data yang akurat dan valid di lapangan, tetapi juga menyangkut pemilihan metoda yang tepat dalam menerapkan strategi di lapangan. Salah satu di antaranya adalah dengan melakukan kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali informasi dan mengungkap masalah secara luas dan mendalam. Persoalan lain ialah menyangkut kerapihan *research design* dan kelengkapan *research instrumens* yang perlu mendapat perhatian karena menentukan keberhasilan studi lapangan. Selain itu tingkat akurasi dan validitas data yang dikumpulkan juga

bergantung pada kemampuan peneliti dan keakrabannya dengan masyarakat di lapangan.

Berkaitan dengan hal itu mahasiswa Program Studi Kajian Ilmu Kepolisian dipelopori oleh Prof. Parsudi Suparlan, Ph.D. telah merintis Asosiasi Pengkajian Ilmu Kepolisian (APIK) sebagai kelompok yang akan mengembangkan ilmu kepolisian di Indonesia. Konsekuensi dari usaha tersebut bagi setiap insan yang merasa sebagai alumni Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian maupun Program Pascasarjana Kajian Ilmu Kepolisian Universitas Indonesia punya tanggung jawab moral untuk berpartisipasi mengembangkan wadah tersebut. Karena itu melalui tulisan ini diharapkan seluruh alumni mengetahui akan keberadaannya. Tulisan ini diangkat juga untuk menghormati almarhum Brigadir Jenderal Pol. Drs. Bakat Purwanto, M.BA sebagai Ketua pertama Asosiasi Pengkajian Ilmu Kepolisian.

Daftar Bacaan

- BENNET, John W., and Gustav THAISS 1967 **"Survey Research and Socio-Cultural Sociology"**, in, Charles Y. Glock (editor), *Survey in the Social Sciences*, New York: Russel Sage Foundation.
- CALDWELL, John C., Allan G. HILL 1988 **"Recent Development Using Micro-Approaches to Demographic Research"**, in, John C. Caldwell and Valerie J. Hull, *Micro-Approaches to Demographic Research*, London and New York: Kegan Paul
- CORNER, Lorraine 1991 **"Quantitative and Qualitative Methods in Demography"**, Paper on the Seminar at the Population and Human Resources Program, The Flinders University of South Australia.
- HUGO, Graeme J. 1985 **"Investigating Community-Level Effects on Population Movement"**, in, John B. Casterline, *The Collection and Analysis of Community Data*, Nederland : International Statistical Institute.
- MILES, Mathew B., and A. Michael HUBERMAN 1984, **"Qualitative Data Analysis"**, Beverly Hills, New Delhi, London, Sage Publications.
- STRAUSS, Anselm, and Juliet CORBIN 1990, **"Basic of Qualitative Research"**, Newbury Park, New-Delhi, London, Sage Publications.
- PATTON, Michael Quinn 1990, **"Qualitative Evaluation and Research Methods"**, Newbury Park, New Delhi, London, Sage Publications.
- SAEFULLAH, Asep Djadja 1992, **"The Impact of Population Mobility on Two Village Communities of West Java Indonesia"**, Chapter Three (Data Sources and Field work Methodology), Ph.D. Thesis, The Flinders University of South Australia.
- ZELDITCH, Morris Jr. 1962. **"Some Methodological Problems of Field Studies"**, *The American Journal of Sociology*, Vol. LXVI1,